

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"  
22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman  
Hal 165-171

## Analisis Penyimpangan Penggunaan Partikel Akhir pada *Danseigo* dan *Joseigo* dalam Tiga Series Komik Jepang: Kajian Sociolinguistik

Nadia Lutfia Cholila<sup>a,1\*</sup>, Dian Bayu Firmansyah<sup>b,2</sup>, Anggita Stovia<sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>b</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>c</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>1</sup>nadialc20@gmail.com; <sup>2</sup>dbayuf@unsoed.ac.id; <sup>3</sup>anggita.stovia@unsoed.ac.id

\* korespondensi penulis

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyimpangan dan faktor-faktor yang memengaruhi penyimpangan *shuujoshi danseigo* dan *shuujoshi joseigo* dalam tiga series komik Jepang yaitu *Hyakko*, *Masamune-kun no Revenge*, dan *Cardcaptor Sakura Clear Card Arc*. Kesalahan seringkali terjadi dalam menggunakan bahasa pria dan bahasa wanita yang tidak sesuai dengan gender penutur sehingga menyebabkan penyimpangan *danseigo* dan *joseigo*. Maka dari itu, penelitian ini adalah membahas penyimpangan *shuujoshi danseigo* oleh tokoh wanita dan *shuujoshi joseigo* oleh tokoh pria, serta faktor-faktor penyimpangan. Landasan teori penelitian ini adalah penggunaan *shuujoshi danseigo* dan *shuujoshi joseigo* dengan teori dari Chino, Sudjianto, Takiura, dan Minami. Kemudian, faktor sosial dan faktor situasi menggunakan teori dari Nakao, dan Mizutani. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak catat. Tahap analisis data menggunakan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan total 71 data terdiri dari 54 data *shuujoshi danseigo* dan 17 data *shuujoshi joseigo*. Ditemukan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor usia, faktor status sosial, faktor gender, faktor *uchi*, dan faktor situasi. Dalam penelitian ini, faktor yang paling memengaruhi adalah faktor *uchi* dan faktor situasi.

Kata kunci: *danseigo*, faktor, *joseigo*, *shuujoshi*

### ABSTRACT

This study aims to describe the deviations of *shuujoshi danseigo* and *shuujoshi joseigo* in three Japanese comic series: *Hyakko*, *Masamune-kun no Revenge*, and *Cardcaptor Sakura Clear Card Arc*. Mistakes often occur in using male and female language that is not following the speaker's gender, causing *danseigo* and *joseigo* deviations. Therefore, the purpose of this research was to discuss the deviation of *shuujoshi danseigo* used by women and *shuujoshi joseigo* used by men and the factors of deviation. The literature review in this research was the use of *shuujoshi danseigo* and *shuujoshi joseigo* using the theory of Chino, Sudjianto, Takiura, and Minami. Then, social factors and situational factors use the theory of Nakao and Mizutani. The data collection method used in this research was the reading and writing method. The data analysis stage used the descriptive analysis method. Based on the research results, researchers found a total of 71 data, there were 54 data for the final particle of male language and 17 for the final particle of female language. There were also influencing factors: age, social status, gender, *uchi*, and situation. The most influencing factors in this research are the *uchi* and the situation factors.

Keywords: male language, factors, female language, final particles

Copyright ©2022 All Right Reserved

### PENDAHULUAN

Bahasa Jepang adalah bahasa yang memiliki keberagaman gaya bahasa yang

penggunaannya dipengaruhi oleh usia, tingkatan sosial, maupun jenis kelamin penuturnya. Salah satu karakteristik

Bahasa Jepang yang ditinjau dari jenis kelamin penuturnya yaitu bahasa pria (*danseigo*) dan bahasa wanita (*joseigo*). *Danseigo* adalah ragam bahasa yang digunakan oleh penutur pria. Sedangkan, *joseigo* adalah ragam bahasa yang digunakan oleh penutur wanita (Jordan, 2021: 204). Penggunaan *danseigo* dan *joseigo* oleh masyarakat Jepang digunakan untuk membedakan antara penutur laki-laki dan perempuan. Namun, dewasa ini, tidak sedikit yang menggunakan bahasa pria dan bahasa wanita tidak sesuai dengan gender penuturnya, sehingga menimbulkan adanya penyimpangan penggunaan *danseigo* dan *joseigo*. Penutur wanita yang menggunakan ragam *danseigo* dan penutur pria yang menggunakan ragam *joseigo* dapat dianggap sebagai suatu penyimpangan (Sudjiyanto & Dahidi, 2021: 210).

Penyimpangan *danseigo* dan *joseigo* dapat dijumpai penggunaannya dalam *anime*, *dorama*, novel, maupun komik Jepang. *Danseigo* dan *joseigo* memiliki perbedaan yang signifikan bila dilihat dari aspek-aspek kebahasaan, salah satunya dari partikel akhir (*shuujoshi*). Berikut contoh penyimpangan *shuujoshi danseigo* yang dituturkan oleh tokoh wanita dan *shuujoshi joseigo* yang dituturkan oleh tokoh pria dalam serial komik Jepang:

**Data 1:** Tuturan diucapkan Andou kepada teman-teman sekelasnya.

安藤：私もしているぞ。  
*Watashi mo shitteiru zo.*  
'Aku juga tahu'.

(*Hyakko*, Vol. 5: 15)

**Data 2:** Tuturan diucapkan Makabe dengan dirinya sendiri.

政宗：そなん俺が聞きたいわ！  
*Sonnan ore ga kikitai wa!*  
'Itu yang ingin aku dengar!'

(*Masamune-kun no Revenge*, Vol. 9: 132)

Dalam contoh penggalan tuturan di atas, data 1 diucapkan oleh penutur wanita sebab terlihat pada kata *watashi* sebagai penanda *jishou daimeshi* yang sering digunakan oleh wanita Jepang. Namun, penyimpangan terjadi pada penggunaan partikel akhir yaitu *shuujoshi zo* (ぞ) sebagai penanda *danseigo*. Faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan *shuujoshi danseigo* oleh tokoh wanita pada data 1 di atas yaitu faktor status sosial. Pada data 2 diucapkan oleh penutur pria yang menyebutkan dirinya dengan menggunakan kata *ore* sebagai penanda *jishou daimeshi* yang biasa digunakan oleh pria Jepang. Namun, penyimpangan terjadi pada penggunaan partikel akhir yaitu *shuujoshi wa* (わ) sebagai penanda *joseigo*. Faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan *shuujoshi joseigo* oleh penutur pria pada data 2 di atas yaitu faktor situasi marah.

Dari dua contoh tuturan di atas, membuktikan bahwa penyimpangan bahasa gender dapat terjadi karena bahasa tidak selalu bersifat statis, melainkan bersifat dinamis. Adapun yang beranggapan bahwa orang yang menggunakan bahasa gender yang berbeda dianggap suatu penyimpangan (Kridalaksana, 2013). Dalam masyarakat Jepang, penutur wanita yang menggunakan ragam *danseigo* kepada orang lain bertujuan untuk memberikan keakraban sebagai bahasa pertemanan. Namun, tentu ada faktor lain yang menyebabkan penyimpangan *danseigo* dan *joseigo* terjadi. Maka dari itu, penelitian ini membahas penyimpangan *shuujoshi danseigo* oleh tokoh wanita dan *shuujoshi joseigo* oleh tokoh pria ditinjau berdasarkan kajian sociolinguistik, yakni faktor sosial dan faktor situasi.

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 165-171

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian karya Djaya, dkk (2020) dengan judul "Penggunaan *Danseigo* dan *Jouseigo* dalam Lirik Lagu *Soba ni iru* oleh Aoyama Thelma feat. Soulja". Dalam penelitian tersebut, mereka membahas tentang penyimpangan *shuujoshi danseigo* oleh penutur wanita dan *shuujoshi joseigo* oleh penutur pria dilihat dari intonasi penutur berdasarkan faktor situasi. Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian karya Syaprizal, dkk (2020) dengan judul "An Analysis of Language Shifting: The Use of *Danseigo* by Women in the Workplace". Dalam penelitian tersebut, mereka mengkaji tentang penyimpangan ragam *danseigo* oleh tokoh wanita di tempat kerja dalam anime *Spirited Away* yang dipengaruhi oleh faktor sosial meliputi faktor usia dan faktor status sosial.

Perbedaan penelitian pertama dan penelitian kedua dengan penelitian ini adalah penelitian pertama hanya membahas penyimpangan *shuujoshi danseigo* dan *shuujoshi joseigo* berdasarkan faktor situasi. Pada penelitian kedua, mereka hanya membahas penyimpangan *shuujoshi joseigo* berdasarkan faktor sosial. Sedangkan, penelitian ini menganalisis penyimpangan *shuujoshi danseigo* dan *shuujoshi joseigo* dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yakni faktor sosial dan faktor situasi.

Landasan teori penelitian untuk menganalisis bentuk penggunaan *shuujoshi danseigo* dan *shuujoshi joseigo* menggunakan teori dari Chino (1994), Sudjianto (2000), Takiura (dalam Eiko, 2016), dan Minami (dalam Hiroko, 2014). Kemudian, teori untuk menganalisis faktor sosial dan faktor situasi menggunakan teori dari Nakao (2021: 189), dan Mizutani (dalam Dyah, 2018: 39).

### Partikel Akhir Pada *Danseigo* dan *Joseigo*

Partikel akhir pada Bahasa Jepang memiliki keunikan tersendiri. Selain selalu terletak di akhir kalimat, penggunaannya juga dibedakan berdasarkan gender penuturnya. Perbedaan jenis kelamin pria dan wanita berdasarkan ragam partikel akhir yang dibentuk secara sosial dan budaya masyarakat Jepang ini melahirkan *shuujoshi danseigo* dan *shuujoshi joseigo*.

Menurut Motohashi (Sudjianto & Dahidi, 2021: 205), terdapat perbedaan *danseigo* dan *joseigo* bila dilihat dari segi partikel akhir. Hal ini dapat dilihat pada contoh sebagai berikut :

僕が行くよ  
*Boku ga iku yo*  
 Aku pergi

あたしが行くわ  
*Atashi ga iku wa*  
 Aku pergi

Pada dua contoh percakapan di atas, keduanya menjadi berbeda karena terlihat dalam pemakaian kosakatanya. Pada kalimat di atas, terdapat penggunaan partikel akhir yang berbeda yakni partikel akhir *yo* dan partikel akhir *wa*. Secara umum, partikel akhir *yo* sering digunakan oleh pria untuk mempertegas ungkapannya. Sedangkan, partikel akhir *wa* sering digunakan oleh wanita untuk menunjukkan identitas dia sebagai penutur wanita.

*Shuujoshi danseigo* adalah ragam partikel akhir yang digunakan oleh penutur laki-laki untuk menunjukkan sisi maskulinitas sebagai pria yang tegas. Penggunaan *shuujoshi danseigo* dominan dengan penegasannya yang kuat. Sedangkan, *shuujoshi joseigo* adalah ragam partikel akhir yang digunakan oleh penutur wanita untuk menunjukkan sisi feminitas sebagai wanita yang lemah lembut. Penggunaan *shuujoshi joseigo*

dominan dengan memperhalus setiap perkataan (Sudjianto & Dahidi, 2021: 204)

Membedakan antara *danseigo* dan *joseigo* tentunya perlu memperhatikan *shuujoshi* mana yang sering dipakai oleh penutur pria dan penutur wanita. Penutur pria Jepang sering menggunakan *shuujoshi zo, ze, i, sa, na, kana, kayo, kane, nayo, yona, yo*. Sedangkan, penutur wanita Jepang sering menggunakan *shuujoshi wa, wayo, wane, no, noyo, none, yone, kashira*.

### Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang membahas tentang hubungan bahasa dengan masyarakat. Maka dari itu, segala sesuatu yang dilakukan manusia dalam bertutur atau berkomunikasi akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sekitarnya (Wijana, 2016). Bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya diamati secara individual, tetapi dikaitkan dengan faktor tertentu didalam masyarakat setempat. Faktor-faktor yang memengaruhi pemakaian bahasa, yaitu faktor sosial dan faktor situasi.

Menurut Nakao (2021) dan Mizutani (dalam Dyah, 2018), penggunaan bahasa Jepang berdasarkan bahasa gender ditentukan dengan parameter faktor yang melatarbelakanginya, antara lain faktor sosial meliputi usia, status sosial, *uchi*, gender, serta faktor situasi meliputi kondisi lingkungan maupun suasana hati penutur.

### METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena prosedur penelitian ini menggunakan kata-kata lisan dari para tokoh dalam komik Jepang. Data yang digunakan berupa tuturan yang mengandung *shuujoshi danseigo* dan *shuujoshi joseigo*. Sumber data yang digunakan berupa tiga series komik

Jepang, yaitu komik *Hyakko* volume 1 hingga volume 7, komik *Masamune-kun no Revenge* volume 4 hingga volume 9, dan komik *Cardcaptor Sakura Clear Card Arc* dari volume 7 hingga volume 9.

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak catat. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa Jepang. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis karena penelitian ini menggunakan teks percakapan bahasa Jepang. Kemudian, dilanjutkan dengan metode catat yaitu mencatat seluruh data dan memilah data tuturan sesuai dengan penyimpangan *shuujoshi danseigo* dan *shuujoshi joseigo*. Tahap analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dimana data yang telah diperoleh dianalisis dengan cara mendeskripsikan data tersebut untuk diteliti sebagaimana adanya dan ditarik kesimpulan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Penyimpangan *Shuujoshi Danseigo*

Dari 54 data yang ditemukan, dilakukan analisis secara mendalam pada 4 data *shuujoshi danseigo* yang digunakan oleh tokoh wanita, yaitu *shuujoshi ze* (ぜ), *shuujoshi kayo* (かよ), *shuujoshi kane* (かね), dan *shuujoshi kana* (かな); serta 4 data faktor penyimpangan, yaitu faktor gender, faktor *uchi*, faktor *uchi*, dan faktor situasi menyamar yang dianggap mewakili keseluruhan data yang ada.

##### a. *Shuujoshi Ze* (ぜ)

**Data 3:** Percakapan antara Torako dan Shishimaru di sekolah.

虎子：ライブ見に行こうぜ！  
*Raibu mi ni ikou ze!*  
'Ayo kita nonton konser!'

獅子丸：ライブ？体育館のかい？  
*Raibu? Taiikukan no kai?*

'Konser? Di gedung olahraga?'

(*Hyakko*, Vol. 7: 57)

Dalam percakapan di atas, Torako sebagai penutur wanita menggunakan *shuujoshi ze* ( ぜ ) dengan maksud mengajak Shishimaru menonton konser. Hal ini sejalan dengan teori dari Sudjianto (2000: 80), partikel *ze* digunakan untuk memberikan ajakan kepada seseorang.

Faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan *shuujoshi danseigo* oleh tokoh wanita pada data 3 di atas yaitu faktor gender sebab lawan bicaranya adalah seorang laki-laki sehingga penutur menyesuaikan gaya bahasa yang sering digunakan mitra tutur. Sesuai dengan teori dari Nakao (1994: 189), mengidentifikasi faktor gender dapat mempengaruhi penggunaan bahasa di mana penutur akan melihat siapa lawan bicaranya guna menyesuaikan gaya bahasanya.

#### b. *Shuujoshi Kayo* (かよ)

**Data 4:** Percakapan antara Kobayashi, Yanagi dan Shishimaru di sekolah.

古囃と柳：そっちかよ！？

*Socchi kayo!?*

Yang itu!?

獅子丸：最初からこっち指してたろが。

*Saisho kara kocchi sashitetaro ga.*

'Aku sudah menunjuk ke arah ini dari awal loh'.

(*Hyakko*, Vol. 1: 137)

Dalam percakapan di atas, Kobayashi sebagai penutur wanita menggunakan *shuujoshi kayo* (かよ) untuk memberikan kesan kecewa dari penilaian pandangannya. Kobayashi terkejut sekaligus kecewa karena Shishimaru menunjuk orang yang di foto tidak seperti yang Kobayashi harapkan. Hal ini sejalan dengan teori dari Takiura (dalam Eiko, 2016), *shuujoshi kayo* adalah penambahan partikel *yo* yang diletakkan di belakang

partikel tanya *ka*, digunakan untuk mengungkapkan keterkejutan, dan kekecewaan dari penilaian penutur.

Faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan *shuujoshi danseigo* oleh tokoh wanita pada data 4 di atas yaitu faktor *uchi* sebab hubungan Kobayashi dengan Yanagi dan Shishimaru adalah rekan satu tim dalam eskul fotografi di sekolah. Sesuai teori dari Nakao (2021: 189), hubungan *uchi* pada masyarakat Jepang meliputi orang-orang yang berada dalam suatu organisasi kegiatan tertentu.

#### c. *Shuujoshi Kane* (かね)

**Data 5:** Percakapan antara Torako, Andou dan teman-temannya di lapangan sekolah.

虎子：アタシとネネもう自腹で焼肉について行く事にしたんだけど。

*Atashi to Nene mou jibara de yakiniku ni tsuite iku koto ni shitan-da kedo.*

'Aku dan Nene memutuskan untuk pergi sendiri ke Resto yakiniku'.

安藤：誰か他に行くかね？

*Dare ka hoka ni iku kane?*

'Adakah yang akan ikut pergi?'

皆：行く。

*Iku.*

'Aku ikut'.

(*Hyakko*, Vol. 6: 89)

Dalam percakapan di atas, Andou sebagai penutur wanita menggunakan *shuujoshi kane* (かね) untuk memberikan pertanyaan kepada teman-temannya sebagai lawan bicara. Hal ini sejalan dengan teori dari Minami (dalam Hiroko, 2014: 3-4), partikel *kane* adalah gabungan dari partikel tanya *ka* sebagai keraguan pembicara dan partikel *ne* untuk meminta konfirmasi dari lawan bicara dengan memperhalus sebuah pertanyaan.

Faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan *shuujoshi danseigo* oleh

tokoh wanita pada data 5 di atas yaitu faktor *uchi* sebab lawan tutur yang diajaknya berbicara adalah teman akrabnya sendiri. Sesuai teori dari Nakao (2021: 189), hubungan *uchi* tidak hanya dari orang-orang dalam suatu organisasi tertentu, namun teman dekat, sahabat, ataupun keluarga dapat dikatakan masuk ke dalam lingkup *uchi*.

#### d. *Shuujoshi Kana* (かな)

**Data 6:** Tuturan diucapkan Kanetsugu kepada Kikune di *Cafe*.

兼次：ちょっとここ隣いいかな？  
*Chotto koko tonari ii kana?*  
'Bolehkah aku duduk di sebelah kalian?'

(*Masamune-kun no Revenge*, Vol. 5: 52)

Dalam tuturan di atas, Kanetsugu sebagai penutur wanita menggunakan *shuujoshi kana* (かな) untuk memberikan sebuah pertanyaan yang tidak pasti. Sesuai teori dari Chino (1994: 125), partikel *kana* digunakan untuk memberikan pertanyaan dan menunjukkan ketidakpastian.

Faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan *shuujoshi danseigo* oleh tokoh wanita pada data 6 di atas yaitu faktor situasi menyamar sebab Kanetsugu menyamar sebagai siswa laki-laki sehingga Kanetsugu harus mengubah gaya bicaranya dengan menggunakan *danseigo* agar terdengar lebih maskulin. Sesuai teori dari Mizutani (dalam Dyah, 2018: 39), situasi tertentu muncul karena kondisi lingkungan yang menyebabkan penutur harus menggunakan bahasa gender yang menyimpang.

## 2. Penyimpangan *Shuujoshi Joseigo*

Dari 17 data yang ditemukan, dilakukan analisis secara mendalam pada 2 data *shuujoshi joseigo* yang digunakan oleh tokoh pria, yaitu *shuujoshi no* (の), dan *shuujoshi wayo* (わよ); serta 2 data faktor penyimpangan, yaitu faktor usia,

dan faktor situasi khawatir yang dianggap mewakili keseluruhan data yang ada.

#### a. *Shuujoshi No* (の)

**Data 7:** Tuturan diucapkan Akizuki kepada Sakura yang membawakan piring berisi *cookies* di rumah Yukito.

秋月：それ！わたしと雪兎で作ったの。  
*Sore! Watashi to Yukito de tsukutta no.*  
'Itu! Aku dan Yukito yang membuatnya.'

桜：そうだったんですね。  
*Sou dattan-desu ne.*  
'Begitu ya'.

(*Cardcaptor Sakura Clear Card Arc*, Vol. 9:114)

Dalam percakapan di atas, Akizuki sebagai penutur pria menggunakan *shuujoshi no* (の) untuk memberikan sebuah pernyataan bahwa dirinya yang membuat *cookies* tersebut. Hal ini sejalan dengan teori dari Chino (1994: 61), partikel *no* tidak hanya untuk memberikan pertanyaan, tetapi juga digunakan untuk menyampaikan sebuah berita atau informasi dengan intonasi yang lembut.

Faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan *shuujoshi joseigo* oleh tokoh pria pada data 7 di atas yaitu faktor usia sebab penutur memiliki usia lebih tua dibanding lawan tutur. Sesuai teori dari Mizutani (dalam Dyah, 2018: 39) yang menyatakan bahwa berbedanya usia penutur dengan usia lawan tutur menyebabkan penutur menggunakan bahasa informal dengan tujuan untuk memposisikan usia penutur lebih tua dibanding lawan tutur.

#### b. *Shuujoshi Wayo* (わよ)

**Data 8:** Percakapan antara Akizuki dan Yukito di kedai es krim.

秋月：ほんとあっちこっちでバイトしてるのね、二人とも。  
*Honto acchi kocchi de baito shiteru none, futari tomo.*

'Kalian berdua beneran kerja *part time* di sana-sini, ya?'

雪兎：ぼくより桃矢はもっと多いよ。  
*Boku yori Touya wa motto ooi yo.*  
'Touya lebih banyak daripada aku.'

秋月：いつ寝てるんだろって思うわよ。  
*Itsu neterun-darou tte omou wayo.*  
'Aku sampai berpikir, kapan kalian tidur.'

(*Cardcaptor Sakura Clear Card Arc*, Vol. 7: 67)

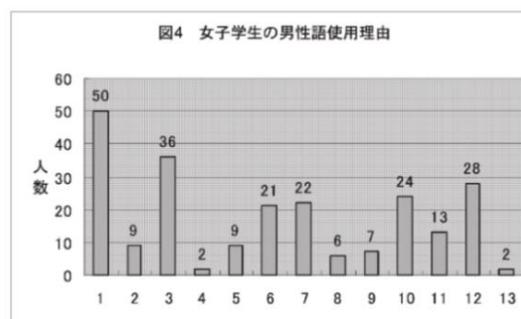
Dalam percakapan di atas, Akizuki sebagai penutur pria *menggunakan shuujoshi wayo* (わよ) untuk menekankan pemikirannya terhadap kesibukan Yukito yang sering bekerja paruh waktu di berbagai tempat. Hal ini sesuai dengan teori dari Sudjianto (2000: 79), partikel *wayo* adalah penambahan partikel *yoyang* diletakkan setelah partikel *wa* sehingga menjadi *wayo* dan digunakan untuk menekankan pemikiran.

Faktor penyimpangan *shuujoshi joseigo* oleh tokoh pria pada data 8 di atas yaitu faktor situasi khawatir. Situasi ini terjadi karena suasana hati Akizuki yang merasa khawatir kepada Yukito dan Touya yang terlalu banyak bekerja. Sesuai teori dari Mizutani (dalam Dyah, 2018: 39), situasi tertentu terjadi karena suasana hati penutur dapat menyebabkan penyimpangan bahasa gender berbeda.

## PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan untuk memaparkan perbandingan antara penggunaan *shuujoshi danseigo* dan *shuujoshi joseigo* pada komik dengan kondisi percakapan sehari-hari masyarakat Jepang.

Yamanaka melakukan penelitian kuesioner terhadap 58 mahasiswa perempuan Jepang mengenai alasan mereka menggunakan *shuujoshi danseigo*.



Gambar 1. Jumlah Kuesioner Berdasarkan Alasan Penggunaan *Danseigo* Menurut Yamanaka (2008: 94)

Hasil kuesioner yang telah dilakukan oleh Yamanaka (2008: 93) menyatakan bahwa jawaban terbanyak alasan wanita menggunakan *shuujoshi danseigo* adalah penggunaan *danseigo* memberikan hubungan baik antara diri sendiri dengan pihak lain, membuat orang-orang disekitarnya merasa akrab, memberikan kesan yang hidup, orang-orang di sekitar seperti keluarga, saudara, teman menggunakan kata-kata *danseigo* sehingga membuat mereka tergerak menggunakannya, dan kata-kata maskulin yang dimiliki *danseigo* dirasa lebih cocok dengan kepribadian mereka.

Dalam survei fakta yang telah dilakukan Yamanaka (2008: 97-98), penggunaan *danseigo* dilakukan untuk mengimbangi situasi yang tidak bisa diungkapkan dalam menggunakan ekspresi *shuujoshi joseigo*. Hal ini dapat dianggap sebagai salah satu faktor untuk mengurangi perbedaan gender di masyarakat Jepang. Bahkan, wanita Jepang dewasa kini, menginginkan kesetaraan gender dengan tujuan menghilangkan adanya patriarki di Jepang.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa faktor yang paling dominan dalam penyimpangan penggunaan *danseigo* dan *joseigo* ditinjau berdasarkan kondisi masyarakat Jepang saat ini, yaitu faktor *uchi* yang meliputi keluarga, sahabat, dan teman dekat karena penutur wanita menggunakannya untuk memberikan

keakraban sehingga mereka terdorong untuk menggunakannya, serta faktor situasi yang sedang terjadi dan perasaan yang sedang dirasakan oleh penutur wanita.

Perbandingan dengan penelitian ini, dari beberapa faktor penyimpangan yang telah dipaparkan pada hasil analisis dapat dinyatakan bahwa faktor yang paling mempengaruhi penyimpangan *shuujoshi danseigo* dan *shuujoshi joseigo* dalam penelitian ini adalah faktor *uchi* dan faktor situasi. Hal ini terlihat pada jumlah terbanyak data faktor tersebut yang ditemukan.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tuturan penyimpangan *shuujoshi danseigo* oleh tokoh wanita dan *shuujoshi danseigo* oleh tokoh pria dalam tiga series komik Jepang pada penelitian ini, dianalisis sebanyak 4 data *shuujoshi danseigo* dan 2 data *shuujoshi joseigo*, serta menganalisis 6 data faktor penyimpangan. Daro faktor penyimpangan yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa faktor *uchi* dan faktor situasi adalah faktor yang paling memengaruhi penyimpangan dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan penelitian kuesioner yang dilakukan oleh Yamanaka mengenai faktor yang paling dominan pada penyimpangan *danseigo* ditinjau dari kondisi masyarakat Jepang saat ini adalah faktor *uchi* dan faktor situasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chino, N. (1994). *Partikel Penting Bahasa Jepang Diterjemahkan oleh Nasir Ramli* (Cet. 2). Jakarta: Kesaint Blanc.
- CLAMP. (2018). *Cardcaptor Sakura Clear Card Arc* (Vol. 7–9). Tokyo: Kodansha Comics.
- Djaya, H., Saptaji, H., Novitasari, I., & Nurhalizah, V. (2020). Penggunaan *Danseigo* dan *Jouseigo* dalam Lirik Lagu *Soba ni iru* oleh Aoyama Thelma feat. Soulja. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Ganjil 2019/2020*, 3(1), 35–51.
- Dyah, W., Sudipa, I. N., & Suparwa, I. N. (2018). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemilihan Ungkapan Perintah Bahasa Jepang dalam Teks Percakapan : Kajian Kesantunan Berbahasa. *LINGUISTIKA*, 48(25), 35–46. Retrieved from <https://doi.org/10.24843/ling.2018.v25.i01.p05>
- Eiko, I. (2016). *Shuujoshi “Kayo” No Imi Bunseki*. *Aichi Gakuin Daigaku Kyouyoubu Kiyou*, 64(1), 1–11. Retrieved from <http://id.nii.ac.jp/1724/00000423/>
- Haruaki, K. (2006). *Hyakko* (Vol. 1–7). Tokyo: Flex Comic.
- Hazuki, T., & Tiv. (2013). *Masamune-kun no Revenge* (Vol. 4–9). Tokyo: Ichijinsha.
- Hiroko, K. (2014). *Bunmatsu Hyougen “Kane” No Youhou Ni Tsuite : Politeness No Shiten Kara*. *Shizuoka Daigaku Kokusai Kouryuu Sentaa Kiyou*, 8, 1–27. Retrieved from <http://doi.org/10.14945/00007687>
- Jorden, E. H. (2021). *Feminine Language dalam Kodansha Encyclopedia of Japan*. In *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Kridalaksana. (2013). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Nakao, T. (2021). *Shakai Gengogaku Gairon - Nihongo to Eigo no Rei de Manabu Shakai Gengogaku*. In *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sudjianto. (2000). *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri B*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sudjianto, & Dahidi, A. (2021). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Syaprizal, M. P., Pugar, H., & Haristiani, N. (2020). An Analysis of Language Shifting: The Use of *Danseigo* by Women in the Workplace. *3rd International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2019)*, 424, 127–131. Retrieved from <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200325.067>
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2016). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 165-171

Belajar.

Yamanaka, Y. (2008). Gendai Nihongo No  
Seisa Ni Kansuru Kenkyuu : Bunmatsu

Hyougen O Chuushin Ni. *Toukyou Joshi  
Daigaku Gengo Bunka Kenkyuu*, 17, 87–  
100. Retrieved from  
<http://id.nii.ac.jp/1632/00019499/>